

KIPRAH KH. ZAINAL ABIDIN DALAM DAKWAH DI SIDOARJO TAHUN 1783-1848 M

Syafira Qolila Nurjanah

UIN Sunan Ampel Surabaya

syafiraqolilanurjanah@gmail.com

Anis Bahtiyar

UIN Sunan Ampel Surabaya

anisbachtiar21@gmail.com

Abstract: This article was written to find out the biography of KH. Zainal Abidin. This article focuses on three questions, namely: (1) What is the brief biography of KH. Zainal Abidin?, (2) What are the social and cultural conditions that shape KH. Zainal Abidin?, (3) How did KH. Zainal Abidin in preaching in Sidoarjo Year 1783-1848 M?. This study uses a sociological approach and analysis of role theory by S. Nasution which states that a role is a consequence of a person's status so that status can be seen how one works. In the data collection process, this study refers to the stages of the historical method, namely heuristics, verification, interpretation and historiography. The results of the analysis process can be concluded that: 1) KH. Zainal Abidin was born in 1743 M or 1164 H in Tambak Sumur Sidoarjo, he came from a family that really understood the teachings of Islam so that he grew up to be a tough, pious and religious person. 2) KH. Zainal Abidin was equipped with knowledge, religion and kanuragan because his parents understood that the Tambak Sumur community still strongly adheres to Javanese beliefs. 3) Gait KH. Zainal Abidin, among others, was a pioneering figure at the Sono Islamic Boarding School, played a major role in the Islamization of the Tambak Sumur community and was a reliable writer.

Keywords: *dakwah, islamisasi, kiprah, KH. Zainal Abidin, Sidoarjo*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama *rahmatan lil alamin* yang diajarkan oleh Nabi Muhammad kepada keluarganya, sanak saudaranya dan umat-umatnya agar hidup bahagia dan sejahtera di dunia hingga akhirat. Menurut Fakhruddin Ar-Razi dalam Lukman, Rasulullah adalah *rahmah* di bidang agama dan dunia. Setelah Rasulullah telah wafat, ajaran dan wasilah beliau dilanjutkan oleh para ulama untuk kemudian disampaikan kepada umat Islam. Dalam penyampaian dakwah Islam kepada masyarakat khususnya di desa-desa, ulama lebih dikenal dengan sebutan Kiai. Seorang Kiai dikenal memiliki kedudukan sosial yang cukup tinggi, sehingga Kiai merupakan tokoh agama yang setiap tindakan dan keputusannya selalu diperhitungkan (Killer, 1995: 213). Seorang Kiai dituntut untuk selalu memberikan dampak baik bagi masyarakat karena Kiai juga merupakan agen perubahan bagi masyarakat.

Dakwah dalam Islam diartikan sebagai sebuah seruan maupun ajakan kepada

umat Islam maupun non Islam untuk berbuat *amar ma'ruf nahi munkar*. Dakwah merupakan sebuah metode penyebaran Islam yang dilakukan dengan cara baik dan tanpa adanya paksaan. Pada dasarnya, dakwah adalah sebuah ajang aktualisasi keimanan seseorang yang diterapkan dalam sebuah kegiatan terstruktur di masyarakat yang dilaksanakan secara teratur dan terus menerus agar mempengaruhi cara masyarakat dalam berpikir, merasa dan bertindak (Achmad, 1983).

Dalam pelaksanaan dakwah terdapat dua pendekatan yaitu dakwah kultural dan struktural. Dakwah kultural adalah dakwah yang disampaikan kepada masyarakat dengan memperhatikan keadaan kultur atau budaya yang ada dalam masyarakat namun tanpa meninggalkan pokok ajaran Agama Islam. Pendekatan ini memunculkan kidung-kidung karya Sunan Kalijaga maupun aktivitas keagamaan dalam masyarakat yang merupakan akibat dari akulturasi budaya Jawa dan Islam. Sedangkan dakwah struktural adalah dakwah yang disampaikan kepada masyarakat dengan mengandalkan kedudukan ataupun kekuasaan dalam menyebarkan ajaran Islam. Dalam hal ini para Wali maupun Kiai akan menduduki sebuah singgasana ataupun mempunyai kekuasaan sehingga dakwah dilakukan dengan top-down kepada masyarakat yang mana masyarakat akan cenderung menuruti apa yang sudah dikatakan oleh penguasanya (Sulthon, 2003: xiv).

KH. Zainal Abidin memanfaatkan kedudukannya dengan berdakwah di tengah kondisi masyarakat Tambak Sumur yang mayoritas belum bergama Islam. Beliau adalah putra dari seorang Kiai dan kakeknya adalah seorang pendiri Desa Tambak Sumur. Kedudukan yang tinggi dalam status sosial ini membuat masyarakat memandang KH. Zainal Abidin adalah seorang Kiai keramat. Hal ini semakin membuat masyarakat terdorong untuk mengikuti ajakan menuju kebenaran hakiki yang diwujudkan dalam bentuk dakwah keislaman. Sebelumnya, banyak praktik-praktik Kepercayaan Kejawan yang dilaksanakan oleh masyarakat, diantaranya adalah Nyadran, Wayang Kulit, Jaran Kepang dan lainnya. Tradisi yang sudah ada sejak jaman Majapahit tersebut membuat seorang KH. Zainal Abidin keheranan lantaran sejak kecil beliau dibesarkan di lingkungan santri. Ketika menyaksikan masyarakat sekitarnya banyak yang masih memegang erat Kepercayaan Kejawan sebagai landasan dalam kehidupannya, KH. Zainal Abidin terdorong untuk mengajak masyarakat Tambak Sumur mengenal Agama Islam.

Dengan menggunakan metode dakwah *mau'izatul hasanah*, KH. Zainal Abidin

berhasil mengambil hati masyarakat yang semula sangat kental dalam menganut Kepercayaan Kejawan hingga mau mempelajari ajaran-ajaran Islam yang dimulai dengan mempelajari bacaan Al-Qur'an. KH. Zainal Abidin membangun pondok pesantren di pekarangan rumahnya. Beliau juga melakukan dakwah di Dusun Sono ketika Pondok Pesantren Miliknya sudah berpindah di Dusun Sono.

Berkat kesabaran dan keuletan KH. Zainal Abidin dalam berdakwah beliau berhasil mencetak stigma masyarakat Sidoarjo khususnya Tambak Sumur untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dalam keadaan apapun. Beliau sangat menekankan kepada masyarakat agar beribadah dengan sungguh-sungguh tanpa mencampur adukkan urusan dunia dan urusan akhirat, serta mengerjakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Tinjauan dakwah yang dilakukan oleh KH. Zainal Abidin inilah yang kemudian menjadi fokus bahasan dalam kajian penelitian.

Dari beberapa penelitian yang membahas tentang Sidoarjo belum ada yang mengangkat biografi KH. Zainal Abidin secara keseluruhan sebagai topik utama, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini karena KH. Zainal Abidin sangat berperan besar dalam di Sidoarjo sehingga dapat menambah khazanah keilmuan bidang biografi tokoh ulama Sidoarjo.

Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (1982: 18) untuk merekonstruksi kiprah KH. Zainal Abidin dalam Dakwah di Sidoarjo Tahun 1783-1848 M. Teori yang digunakan dalam memecahkan permasalahan pada penelitian ini yaitu Teori Peran milik S. Nasution yang berpendapat bahwa peran adalah sebuah konsekuensi atau akibat dari sebuah kedudukan maupun status seseorang sehingga dari sebuah status tersebut dapat terlihat bagaimana peran (Nasution, 2010: 73). Penelitian ini juga menggunakan Teori Dakwah yang dikemukakan oleh Mohammad Ali Aziz yaitu Dakwah merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh da'i atau pendakwah kepada mad'u atau sasaran dakwah untuk menuntunnya kepada jalan Allah SWT (Aziz, 2004: 3).

Dalam prosesnya, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk mengungkap Kiprah KH. Zainal Abidin dalam Dakwah di Sidoarjo Tahun 1783-1848 M. Tahap-tahap penelitian yang harus dilakukan dalam merekonstruksi kejadian atau peristiwa pada masa lalu yaitu proses pengumpulan data (heuristik), telaah sumber (verifikasi), analisis sejarah (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi) (Hamid

& Madjid, 2011: 43).

HASIL DAN DISKUSI

Biografi Singkat KH. Zainal Abidin

Kelahiran dan asal usul keluarga

KH. Zainal Abidin lahir pada sekitar abad ke-18 yakni tahun 1743 M atau tahun 1.164 H (HIMBAU, t.t.: 2), tidak diketahui dengan jelas mengenai tanggal, bulan maupun hari beliau dilahirkan. Beliau merupakan putra tunggal dari seorang ulama yang berasal dari Desa Tambak Sumur, bernama Kiai Ja'dudin. Ayahnya adalah seorang Kiai kharismatik yang menyampaikan dakwah ajaran Islam kepada masyarakat Desa Tambak Sumur hingga akhir hayatnya. Ayah KH. Zainal Abidin adalah seorang Penghulu Kadipaten Surabaya sekaligus seorang guru dari Adipati Gloendong. Sedangkan kakeknya adalah seorang pendiri Desa Tambak Sumur yang bernama Mbah Sajidin atau sering dipanggil dengan Mbah Sajidin. Sehingga nasab KH. Zainal Abidin bila diruntut dari atas adalah sebagai berikut:

Pendidikan KH. Zainal Abidin

KH. Zainal Abidin lahir dari latar belakang keluarga santri yang mempunyai pengaruh sangat kuat bagi agama maupun kehidupan masyarakat. Ayahnya adalah seorang Kiai di desa kelahirannya yang terbilang belum banyak dari mereka menganut Agama Islam. Keteguhan agama dari orang tua KH. Zainal Abidin inilah yang menjadi dasar pendidikan serta membentuk KH. Zainal Abidin menjadi pribadi yang taat beragama. Maka tidak heran jika KH. Zainal Abidin memiliki sikap religius dan sangat tegas dalam beragama maupun berdakwah di masyarakat.

Selain mempelajari ilmu agama kepada ayahnya, KH. Zainal Abidin juga belajar silat atau ilmu kanuragan kepada kakeknya yang sangat mahir ilmu kanuragan yaitu Mbah Sajidin. KH. Zainal Abidin mewarisi semua kelebihan yang dimiliki oleh ayahnya dalam ilmu agama sekaligus keahlian yang dimiliki oleh kakeknya yaitu ilmu kanuragan.

Setelah beliau berada diusia matang, KH. Zainal Abidin mempersunting seorang wanita bernama Nyai Ummi Kulsum. Menurut keterangan dari keturunannya, Ummi Kulsum merupakan keturunan dari Kiai Syarif yang merupakan seorang petinggi di Ampel Denta dan Nyai Soni'ah. Hal ini dikuatkan dengan adanya batu nisan milik orang tua Nyai Ummi Kulsum berukuran besar dan berada di sekitar pemakaman Kiai

Syarif Sunan Ampel (Alba, 25 Mei 2021). Dari pernikahan ini KH. Zainal Abidin dan Nyai Ummi Kulsum mempunyai 6 orang keturunan yaitu 1 laki-laki dan 5 perempuan. Nama putra putrinya secara berurutan adalah Nyai Ashfiyah, Nyai Akhsinah, Kiai Ustadz, Nyai Rofi'ah, Nyai Hanifah, dan Nyai Mu'thosimah (HIMBAU, t.t.: 2).

Karya-karya KH. Zainal Abidin

Selama masa hidupnya, KH. Zainal Abidin banyak menghabiskan waktunya untuk menulis syarh dari kitab-kitab klasik yang sangat fenomenal pada masanya. Setelah menulis syarh dari kitab-kitab yang beliau yakini sangat penting dan bermanfaat bermanfaat bagi dirinya juga para santrinya, kemudian kitab syarh tersebut selanjutnya beliau gunakan sebagai bahan ajar maupun pedoman dalam penyampaian *mau'idzatul hasanah* kepada masyarakat Tambak Sumur (Khayati, 24 Mei 2022).

Hasil karya tulisan tangan KH. Zainal Abidin diantaranya adalah:

Kitab Syarh Al-Munabbihat

Kitab Syarh Al-Munabbihat ini bersumber dari Kitab Matan Al-Munabbihat yang ditulis oleh Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani, seorang ahli hadits yang terkemuka di madzab Syafi'i (w. 1449 M). Kitab Syarh Al-Munabbihat ini berisi nasehat-nasehat atau peringatan-peringatan untuk bekal menyiapkan diri di hari akhirat. Kitab Al-Munabbihat ini juga disyarh oleh Imam Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam kitabnya yang bernama Nashoihul Ibad (nasehat untuk hamba-hamba Allah) (Al-Bantany, 26 Januari 2021).

Kitab Syarh Al-Miftah dalam Syarh Ma'rifatil Islam

Kitab Syarh Al-Miftah dalam Syarh Ma'rifatil Islam ini tidak diketahui siapa pengarangnya aslinya, namun dalam keterangannya terdapat tahun penyalinannya yaitu tahun nun. Dalam kitab ini dijelaskan tentang nilai-nilai keagamaan yaitu nilai syariat Islam dan nilai akidah. Nilai syariat Islam ini berupa penerapan rukun Islam yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan ibadah sholat, melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan, manunaikan zakat, dan melaksanakan ibadah haji ke haramain. Sedangkan nilai akidah berupa penerapan rukun iman yaitu Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab Allah, Iman kepada Rasulullah, Iman kepada hari akhir dan Iman kepada Qada dan Qadar (Sholichah, 2019).

Kitab Syarh Ummu Al-Barahin

Kitab Syarh Ummu Al-Bahrain ini bersumber dari sebuah kitab matan karangan Abu Abdillah Muhammad bin Al-Wali Al-Shaleh Yusuf Al-Sanusi Al-Maliki Al-Maghribi Al-Tilmisani bernama Ummu Al-Barahin. Teks matan Ummu al-Barahin ditandai dengan huruf *Shad* yang diletakkan di dalam tanda kurung, sedangkan teks syarh ditandai dengan huruf *Syin* yang diletakkan di dalam kurung. Kitab ini berisi tentang hal terpenting yang harus ditekuni oleh orang yang berakal, hukum dan kategorisasinya, silang pendapat di kalangan orang-orang berakal tentang sebab-sebab yang didasarkan pada hokum adat, mustahil Allah berbuat kedzaliman dan banyak pembahasan lainnya yang berkaitan dengan akidah Islam (Musyafiq, 2013).

Kitab Syarh Al-Muharrar

Kitab Syarh Al-Muharrar ini bersumber pada sebuah kitab yang ditulis oleh Imam Rafii bernama Kitab Al-Muharrar. Kitab Al-Muharrar merupakan sebuah kitab fiqh yang berisi tentang hukum-hukum Islam. Kitab Al-Muharrar inilah yang menjadi induk dari beberapa kitab yang ditulis oleh para ulama generasi penerusnya yang bermadzab Syafi'i, diantaranya adalah kitab Minhaj Thalibin oleh Imam Nawawi (w. 676 H), Kanz ar-Raghibin oleh Imam Mahalli (w. 684 H), Minhaj Thullab oleh Zakaria Anshari (w. 926 H), Tuhfah Al-Muhtaj oleh Ibnu Hajar Al-Haitami (w. 973 H), Nihayah Al-Muhtaj oleh Imam Ramli (w. 1004 H), Mughni Al-Muhtaj oleh Syarbini (Thohari, 2013).

Kitab Syarh Al-'Idhoh fi Al-Fiqh

Kitab Syarh Al-'Idhoh fi Al-Fiqh ini tidak diketahui siapa pengarang aslinya, namun dapat diperkirakan kitab Al-'Idhoh fi Al-Fiqh ini sudah dikenal di Indonesia sejak abad ke-16. Kitab-kitab tersebut sangat beragam pembahasan, dari sekian banyak kitab tersebut diantaranya ada kitab fiqh yang sangat terkenal dan menjadi dasar pembelajaran yaitu Kitab Al-Idhoh fi Al-Fiqh dan Kitab Al-Taqrif fi Al-Fiqh yang ditulis oleh Abu Suja'al-Isfahani (Bruinessen, 1999: 27).

Kitab Syarh Durratun Nashihin

Kitab Syarh Durratun Nashihin ini merupakan sebuah kitab yang bersumber pada sebuah kitab bernama Durratun Nashihin fi Al-Wa'zhi wa Al-Irsyad yang ditulis

oleh Syaikh Ustman bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir al-Khubawi pada sekitar abad ke-13 H. Kitab Durratun Nashihin ini berisi nasehat-nasehat serta petunjuk kehidupan yang harus diamalkan oleh umat Islam. Kitab ini menjadi kitab yang banyak digunakan di berbagai pesantren tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di sejumlah negara seperti Malaysia, Turki serta India. Kitab yang memiliki ketebalan sekitar 288 halaman ini terdapat banyak sekali kisah yang di dalamnya mengandung keutamaan dalam menjalankan ibadah seperti keutamaan puasa di bulan Ramadhan dan puasa sunnah lainnya (Manshur, 2017: 20).

Kitab Syarh Asmaraqandi

Kitab Syarh Asmaraqandi ini bersumber dari sebuah kitab yang dikarang oleh Abu Lais As-Syamarqandi. Syaikh Abu Lais mempunyai nama lengkap Nashr bin Muhammad bin Ibrohim As-Samarqondi. Kitab Syarh Asmaraqandi ini sangat populer di pesantren Indonesia karena dalam kitab ini banyak mengungkap tentang ilmu tauhid (keimanan) yang banyak dipelajari oleh para santri. Pada sekitar abad ke-15 sampai 16 yaitu ketika masuknya Islam ke Nusantara, kitab Syarh Asmaraqandi ini diduga ikut dibawa oleh para guru atau sufi dari wilayah Asia Tengah termasuk kota Samarkand yang merupakan tempat tinggal Abu Lais (Fahmi & Muqowwim, 2021).

Kitab Syarh At-Tilmisani

Kitab Syarh At-Tilmisani bersumber pada sebuah kitab bernama At-Tilmisani yang ditulis Syaikh Umar bin Ibrahim At-Tilmisani. Kitab al-Tilmisani ini menerangkan tentang ilmu ‘Aqaid atau yang sering disebut dengan ilmu Ushuluddin yang berarti ilmu pokok-pokok agama. Di dalam kitab ini dijelaskan tentang keimanan terhadap Allah SWT dengan tujuan meneguhkan keimanan manusia kepada Allah yang tertuang dalam sifat-sifat Allah. Kitab ini memiliki tebal sekitar 50 halaman dan pada kolofon tertera telah selesai ditulis pada hari Jum’at Jumadil Akhir tahun Zaha (IAIN Purwokerto, 2008).

Kondisi Sosial Dan Budaya Masyarakat Sidoarjo Yang Membentuk Kh. Zainal Abidin

Sidoarjo tahun 1800-an

Pada saat VOC berkuasa, Surabaya adalah sebuah kabupaten sedangkan Sidokare atau Sidoarjo adalah sebuah karesidenan (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, 2008: 13). Sejak tahun 1743 M, seluruh wilayah pesisir bagian utara maupun pesisir bagian *wetan* sudah berhasil dikuasai bangsa asing sejak VOC mulai berkuasa di Indonesia. Dalam rangka mengawasi wilayah pesisir atau pantai utara hingga pantai bagian timur, VOC menempatkan seorang Gubernur yang berada di Semarang.

Pada zaman kolonialisme Hindia Belanda, Surabaya merupakan Kabupaten, kemudian pada tahun 1859 pemerintah Hindia Belanda mengutus untuk memisahkan Kabupaten Surabaya menjadi 2 yaitu Kabupaten Surabaya dan Kabupaten Sidokare (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, 2008: 38). Keputusan ini tertuang dalam surat pemerintah Hindia Belanda No.6 Tahun 1859 tanggal 31 Januari 1859 *Staatsblad* No. 6.

Dengan dikeluarkannya surat keputusan tersebut maka diangkatlah R. Notopuro yang bergelar R.T.P Tjokronegoro yang bersal dari Kasepuhan sebagai pemimpin Sidokare (Nindy dkk, 2018: 4). Tidak lama setelah R.T.P Tjokronegoro wafat kemudian keluarlah Surat Keputusan Pemerintah Hindia Belanda No.10 Tahun 1859 pada tanggal 28 Mei 1859 *Staatsblad* nama Kabupaten Sidokare diubah menjadi Kabupaten Sidoarjo dengan alasan Sidokare memiliki makna yang kurang bagus (Tim Penelusuran Sejarah Sidoarjo, t.t.: 39). Dengan begitu, nama Sidoarjo sudah diresmikan sejak 28 Mei 1859.

Kondisi Sosial Sidoarjo tahun 1800-an

Sidoarjo adalah sebuah kabupaten yang banyak berperan dalam perkembangan perekonomian di Surabaya tidak hanya ketika zaman kolonialisme Belanda, tetapi keeksisan Sidoarjo sudah berlangsung lama sejak Kerajaan Jenggala masih berada pada masa kejayaannya. Hal ini dapat dilihat dalam Kitab Negara Kertagama pupuh XVII bait ke-5 yang berbunyi “*yen ring Jenggala ki sabha nrpati ring Curabhaya melulus mare Buwun*”, artinya Jika raja Hayam Wuruk sedang berada di Jenggala, beliau pasti mengunjungi Surabaya sebelum ke Bawean. Sedangkan masa kolonialisme Belanda tepatnya pada masa F.J. Rothenbuhler (1799-1808), dimulailah pembangunan

infrastruktur pertahanan kota berupa Pabrik Senjata dan Peralatan di Kalisosok Surabaya. Dengan dibangunnya pabrik senjata dan peralatan ini menciptakan peluang kerja bagi masyarakat di bidang pengecoran tembaga-kuningan-besi, perakitan senjata dan pembukuan. Selain itu pada tahun 1835, dibangun juga pabrik gula secara meluas di wilayah Sidoarjo dan Surabaya. Wilayah yang dibangun pabrik tebu di Sidoarjo yaitu berada di sekitar daerah Buduran, Waru, Karang Bong, dan Ketegan (Nasution, 2006: 113-114). Kehidupan pribumi juga mulai meningkat ketika mulai diberlakukannya Undang-Undang Agraria pada tahun 1870 yang mana mulai membuka areal-areal perkebunan yang berada di dataran tinggi maupun di dataran rendah (Siahaan, 1998: 6).

Namun meskipun petani dan buruh pribumi mengalami peningkatan seperti yang disebutkan diatas, tetap saja tidak sebanding dengan kondisi sosial corak *feudal* yang tetap dilaksanakan pada masa liberalisme kolonial Hindia Belanda. Hindia Belanda selalu menjadi pemegang monopoli politik dalam memperoleh keuntungan melalui perkebunan milik swasta, akibatnya para petani dan buruh sangat dirugikan dan diperlakukan dengan semena-mena. Disamping itu pihak pribumi juga tidak dapat menyampaikan pendapat dan keluhan kepada pihak Hindia Belanda (Sulistyo, 1995: 3).

Kondisi keagamaan dan budaya Sidoarjo tahun 1800-an

Sidoarjo merupakan sebuah daerah yang menjadi pusat pemerintahan kerajaan Jenggala yang beragama Hindu-Buddha pada tahun 1042-1059 M (Tim Penelusuran Sidoarjo, 19). Diperkirakan pusat religi dan spiritual Jenggala berada di daerah Buduran. Dalam bahasa sansekerta kata *Budur* berarti Biara, yang jika diartikan menurut *lingua franca* Buduran berarti sebuah pemukiman yang dihuni oleh para biara. Sehingga jika diambil kesimpulan maka Kecamatan Buduran adalah sebuah daerah yang menjadi tempat bermukimnya para biara atau pemuka agama Hindu-Buddha (Tim Penelusuran Sidoarjo, 24).

Ketika VOC menduduki wilayah Indonesia, melancarkan usaha dagang hingga memonopoli perdagangan di Indonesia, telah banyak budaya yang masuk bersamaan dengan kedatangan mereka. Budaya tersebut dinamakan dengan budaya Indisch (Leirissa, 1998: 73). Budaya ini telah banyak membaur dengan budaya lokal

terutama pada golongan priyayi karena banyak bersentuhan dengan Belanda dalam kesehariannya. Diantaranya terlihat dari gaya busana menyerupai Belanda yang kerap memakai jas ketika menghadiri rapat maupun pertemuan meskipun masih diselengi dengan *jarik*. Kendaraan yang dinaiki para priyayi juga biasanya mengikuti apa yang dipakai oleh Belanda dan tidak lagi menggunakan cikal.

Terlepas dari pengaruh dan budaya yang dibawa oleh Belanda, Sidoarjo mempunyai banyak budaya yang berhasil dilestarikan sejak masa kerajaan Hindu-Buddha mengalami masa kejayaan hingga perlahan lenyap dari bumi Indonesia. Budaya tersebut diantaranya adalah Nyadran, Lelang Bandeng, Wayang Kulit, Wayang Potehi, Jaran Kepang Dan Tari Ujung. Masyarakat Sidoarjo masih melestarikan budaya-budaya tersebut hingga saat ini (Syahnia, 2021: 131).

Kiprah Kh. Zainal Abidin Dalam Dakwah Di Sidoarjo Tahun 1783-1848 M

Merintis pesantren

KH. Zainal Abidin bukan hanya seorang sesepuh Tambak Sumur, beliau juga seorang pendakwah yang menyebarkan Agama Islam kepada masyarakat Tambak Sumur. Beliau merupakan seorang Kiai yang memulai perjalannya dengan mengajar ngaji yaitu cara membaca huruf hijaiyah. Berkat ketekunan yang beliau lakukan masyarakat Tambak Sumur tidak hanya bisa mengenal huruf hijaiyah, tetapi juga bisa membaca Al-Qur'an. Bahkan, masyarakat Tambak Sumur dikenal sebagai masyarakat yang ketat dalam beragama karena kegigihan KH. Zainal Abidin dalam menyebarkan ilmu dan agama (Maulidya, 2014: 41). Setelah jumlah anak yang ngaji semakin banyak, ia membangun musala di pekarangan rumahnya, yaitu di Desa Tambak Sumur bagian barat.

Mushola yang ia bangun berupa musala yang terbuat dari kayu dan bambu yang menyerupai rumah panggung. Musala itu kemudian dijadikan pondok pesantren oleh KH. Zainal Abidin karena banyaknya santri yang ingin bermukim di musala. Menurut cerita, KH. Zainal Abidin membangun sendiri pondok pesantrennya dengan memotong kayu sendiri. Beliau juga mengambil batu untuk bancik atau pondasi pondoknya dari hutan yang dibawa sendiri lewat sungai Gedongan. Di pondok itulah beliau mengajari anak-anak mengaji dan mengenal Agama Islam. Dalam proses pembelajaran, KH.

Zainal Abidin menggunakan metode sorogan

Situasi dalam proses pembelajaran yang aman dan nyaman ini terdengar oleh Belanda sehingga memicu adanya ketegangan dengan koloni Belanda yang saat itu sangat waspada terhadap adanya pemberontakan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia. Hal ini terjadi karena di Tambak Sumur terdapat banyak Kiai membuat koloni Belanda gentar terhadap pemberontakan masyarakat yang dipimpin oleh Kiai desa.

Belanda memperingatkan para Kiai di Tambak Sumur termasuk KH. Zainal Abidin yang saat itu menjadi Kiai dan Pimpinan Pondok agar meniadakan perkumpulan. Belanda juga mengancam akan mengobrak-abrik lembaga pendidikan dan tak segan untuk membumi hanguskan Tambak Sumur jika pembelajaran dan perkumpulan masih tetap dilakukan. Kemudian KH. Zainal Abidin memutar otak untuk menemukan cara menyelamatkan pendidikan masyarakat Tambak Sumur juga menyelamatkan Pondok Pesantrennya. Beliau terus bermunajat kepada Allah agar menemukan petunjuknya.

Beliau teringat saudaranya yang berasal dari Tambak Sumur yang kemudian menikah dengan putri KH. Abdurrohman (Mbah Baka') dan tinggal di Sono. Saudaranya tersebut adalah KH. Mursyidi. Beliau juga mengingat bahwa KH. Mursyidi mempunyai seorang putra yang cakap dan dewasa. Beliau berniat untuk menikahkan putri sulungnya, Nyai Ashfiyah dengan putra KH. Mursyidi bernama KH. Muhayyin sebagai cara untuk menyelamatkan pendidikan masyarakat Tambak Sumur juga menyelamatkan Pondok Pesantrennya. Selain karena faktor mempunyai saudara di Sono, KH. Zainal Abidin juga mengingat bahwa Dusun Sono terletak bersebelahan dengan Desa Siwalanpanji yang mana disana terdapat Pondok Pesantren yang sangat terkenal dengan karomah yang dimiliki oleh Kiai Hamdani. Hal ini semakin menambah bulat tekad yang dimiliki oleh KH. Zainal Abidin untuk memindahkan pondoknya di Dusun Sono. Ada yang mengatakan bahwa KH. Zainal Abidin memberikan pondok pesantren kepada menantunya sebagai hadiah mahar pernikahan (Ali Bashori, wawancara, 2021).

KH. Zainal Abidin mengangkat sendiri pondoknya yang masih berupa mushola bambu dari Tambak Sumur hingga ke Sono pada tahun 1813. KH. Zainal Abidin

dibantu dengan KH. Muhayyin untuk membuka kembali pondok pesantren di Dusun Sono yang mana KH. Muhayyin sebagai pengasuh pondoknya. Meskipun pondok pesantren telah diserahkan kepada KH. Muhayyin, tetapi KH. Zainal Abidin tetap membantu dalam proses pembelajaran. KH. Zainal Abidin juga membagi waktu dan perhatiannya untuk tetap mengajar ngaji santrinya di Tambak Sumur yang beliau tempatkan di teras rumahnya. Terkadang, sang istri yakni Nyai Ummu Kulsum ikut membantu mengajar ngaji di teras rumahnya karena KH. Zainal Abidin sering mengunjungi pondok pesantrennya yang telah ia pindah ke Sono. Berikut adalah struktur kepemimpinan pondok pesantren Sono secara turun menurun:

Dari struktur kepemimpinan diatas terlihat bahwa posisi KH. Zainal Abidin sangatlah vital dalam pendirian Pondok Pesantren Sono. Pondok Pesantren Sono ini sebenarnya bernama Pondok Pesantren Ummul Ulum, namun sebagaimana lazimnya, Pondok Pesantren lebih dikenal dengan daerah dimana pondok tersebut berdiri maka Pondok Pesantren Ummul Ulum ini lebih dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Sono (Subhan dkk). Metode pengajaran yang dipakai oleh KH. Zainal Abidin di pondok pesantren

di Sono ini tetap sama yaitu sorogan dan metode ini selalu menjadi metode andalan yang diterapkan oleh KH. Zainal Abidin dalam mengajar ngaji kepada santrinya.

Setelah KH. Zainal Abidin wafat, perjuangan mengasuh pondok pesantren Sono benar-benar diserahkan kepada KH. Muhayyin. KH. Muhayyin sangat tekun dan semangat dalam mengelola pondok pesantren Sono sehingga pondok ini tetap eksis dan bahkan mengalami masa keemasan pada masa kepemimpinan KH. Abu Mansyur yang tidak lain adalah seorang putra dari KH. Muhayyin. Pada masa ini pondok pesantren Sono sangat terkenal dengan kitab Shorof Tasrifan yang dulunya ditulis oleh KH. Zainal Abidin, namun tidak banyak yang tau bahwa Kitab Tasrifan Sono ini ditulis oleh KH. Zainal Abidin (Ali Bahsoi, wawancara, 2021). Tasrifan Sono ini kemudian dikembangkan oleh KH. Ma'shum Aly Seblak Kwaron Jombang dan kini diberi nama Shorof Jombang yang merupakan alumni Pondok Pesantren Sono pada masa kepemimpinan KH. Abu Mansyur. Shorof Jombang inilah yang kemudian digunakan sebagai kitab pedoman belajar ilmu shorof di seluruh pondok di Indonesia (Subhan

dkk).

Hingga kini, Pondok Pesantren Sono masih berdiri dan mempertahankan kitab Tasrifan Sono yang menjadi ciri khas materi ajar di Pondok Pesantren Sono. Dibawah kepemimpinan Gus Ali Bashori, Pondok Pesantren Sono ini masih melaksanakan ngaji Tasrifan Sono pada setiap ba'da shubuh, ba'da ashar, ba'da maghrib dan ba'da isya' dengan jumlah santri yang tidak banyak yakni hanya sekitar 12 orang santriwan dan santriwati. Bangunan lama sudah dibongkar dan dibangun ulang Pondok Pesantren Sono dengan bangunan yang mirip dengan mushola.

Berdakwah secara tegas dan damai

KH. Zainal Abidin adalah salah satu sesepuh desa yang sangat disegani oleh masyarakat Desa Tambak Sumur. Ia merupakan tokoh masyarakat yang sangat teguh perjuangannya dalam mengenalkan dan menyebarkan Agama Islam di tanah kelahirannya, yaitu Desa Tambak Sumur. Karena kegigihan dan ketekunan KH. Zainal Abidin dalam menyebarkan Agama Islam, masyarakat Desa Tambak Sumur dikenal sangat taat dalam menjalankan syariat Islam dan perintah Allah SWT. Ia dikenal sebagai sesepuh desa yang membimbing masyarakat Tambak Sumur menjadi orang-orang yang taat pada ajaran Agama Islam.

KH. Zainal Abidin mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat Desa Tambak Sumur yang ia tuangkan dalam majelis pengajian di mushola yang beliau bangun di pekarangan rumahnya. Beliau mengadakan majelis pada malam hari setelah sholat isya di mushola. Melalui cerita dan dongeng yang dimasuki unsur keIslaman, nasehat-nasehat KH. Zainal Abidin lebih mudah mengena di hati masyarakat Tambak Sumur. Masyarakat lebih mudah memahami nasehat melalui cerita maupun dongeng, maka dari itu KH. Zainal Abidin mengambil strategi dakwah *mau'izatul hasanah*.

KH. Zainal Abidin tidak hanya melakukan dakwahnya di Desa Tambak Sumur, beliau juga melakukan dakwah di Dusun Sono ketika Pondok Pesantrennya sudah berpindah di Dusun Sono. Beliau ikut serta datang ke Sono lantaran beberapa dari santri beliau ikut pindah bersama Pondok Pesantren KH. Zainal Abidin. Beberapa santri beliau sudah sangat cinta dengan dunia pondok pesantren, sehingga ketika pondok pesantrennya dipindah pun mereka ikut serta berpindah. Setelah beberapa waktu tinggal

di Sono, KH. Zainal Abidin menjumpai masyarakat yang masih melaksanakan praktik Kepercayaan Kejawan dan dari situlah KH. Zainal Abidin juga melakukan dakwah di Dusun Sono.

Penulis yang handal

Selain sebagai seorang pendakwah dan juga perintis sebuah pondok pesantren, KH. Zainal Abidin adalah seorang penulis yang handal. Ia adalah seseorang yang terpandang, berpendidikan dan merupakan golongan orang yang mulia (*ningrat*). Hal ini terbukti dengan adanya berjilid-jilid kitab yang pada saat itu tidak sembarang orang ataupun tokoh memilikinya. KH. Zainal Abidin memiliki dua karya besar yang sampai saat ini masih digunakan dan dipelajari oleh keturunan dan santrinya yaitu:

Kitab Syarh Al-Munabbihat

Kitab Syarh Al-Munabbihat ini sudah berumur lebih dari 200 tahun. Kitab ini ditulis sendiri oleh KH. Zainal Abidin dan memiliki ketebalan sekitar 300 halaman dengan kertas yang berwarna kecoklatan. Untuk membeli kertas pada zaman itu membutuhkan uang seharga 7 ekor sapi untuk satu jilidnya (Abdullah Alba, wawancara, 2020). Nama kitab ini tidak tercantum di bagian cover kitab, tetapi akan ditemukan jika sudah menyelami kedalam ratusan kata pada kitab tersebut. KH. Zainal Abidin menulis kitab ini sebagai catatan yang berisi nasehat-nasehat yang akan beliau sampaikan kepada masyarakat atau santrinya untuk mempersiapkan diri menghadapi hari kiamat.

HIMBAU¹ berniat ingin menyadur karya besar KH. Zainal Abidin. Hal itu juga dikuatkan oleh pernyataan seorang Kiai bernama KH. Sholeh. Ia membaca kitab Syarh Al-Munabbihat yang ditulis KH. Zainal Abidin dan mengatakan bahwa penulisnya adalah seorang Mursyid Tarekat. Namun tidaklah mudah untuk menyadur kitab tersebut karena diperlukan kitab yang setara atau sesuai dengan kitab tersebut untuk mengkaji keabsahan isi dari kitab. Isi dari kitab tersebut belum semuanya bisa diterjemahkan ataupun disadur karena tulisan dalam kitab tersebut masih khas dengan gaya penulisan orang zaman dahulu.

Kitab Tasrifan Sono

¹ Singkatan dari Himpunan Bani Zainal Abidin-Ummu Kulsum.

Dalam proses pembelajaran, beliau menemukan kendala pemahaman pada santrinya. Tidak banyak yang mudah memahami kaidah penulisan maupun pengucapan bahasa Arab. Beberapa diantara santrinya mudah menghafal bahasa Arab namun kesulitan dalam meletakkan kata sesuai dengan kaidahnya. Setelah melalui malam panjang untuk bermunajat kepada Allah, akhirnya KH. Zainal Abidin menemukan sebuah cara yang memudahkan proses pembelajaran santrinya. Beliau menulis Kitab Tasrifan yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman kaidah bahasa Arab bagi para santrinya.

Kitab Shorof Tasrifan Sono yang ditulis oleh KH. Zainal Abidin merupakan kitab induk yang kemudian dikembangkan oleh KH. Ma'shum Aly Seblak Kwaron Jombang atau yang biasa dipakai pada kebanyakan pondok pesantren (Subhan dkk). Dalam kitab tasrifan yang ditulis oleh KH. Zainal Abidin ini tidak ada *masdar mim* pada *sighoh*nya. Hal ini dikarenakan KH. Zainal Abidin ingin mempermudah pemahaman dan hafalan para santrinya dengan menghilangkan *sighoh masdar mim*. *Masdar mim* jarang dipakai pada umumnya dan pelafalan *masdar mim* dianggap sama saja dengan *ismu makan* dan *ismu zaman* (Ali Bashori, wawancara, 2021). Selain itu, KH. Zainal Abidin menuliskan fungsi setiap *sighoh* pada kitab tasrifannya menggunakan huruf pegon. Kitab tasrifan yang ditulis oleh KH. Zainal Abidin ini lebih ringkas karena penjelasan makna dan fungsi berada dalam satu kitab yang sama.

Para santri diwajibkan untuk menghafal Kitab Tasrifan mulai dari *sighoh* pada setiap *wazan* hingga fungsinya. Kitab Tasrifan ini tidak boleh dicopy maupun digandakan oleh santri yang hendak belajar, melainkan mereka juga harus menulis *sighoh* pada setiap *wazan* hingga fungsinya. Hal yang bertujuan untuk membudayakan membaca, karena menurut KH. Zainal Abidin menulis Kitab Tasrifan sama dengan membaca Kitab Tasrifan.

Tantangan dakwah KH. Zainal Abidin

Lambatnya respon masyarakat Tambak Sumur

Selama kurang lebih 10 tahun, tidak banyak masyarakat yang mau mendengarkan perkataan maupun dakwah yang dilakukan oleh KH. Zainal Abidin. Mereka masih sangat berpegang teguh pada Kepercayaan Kejawen yang mereka anut.

Ditambah dengan kedatangan para perantau ke Tambak Sumur yang justru memperkuat kepercayaan mereka.

Adanya pemberontakan terhadap dakwah

Masyarakat Tambak Sumur juga melakukan pemberontakan karena merasa terusik oleh dakwah yang dilakukan KH. Zainal Abidin. Mereka sama sekali bersikap acuh terhadap KH. Zainal Abidin sebagai seorang pendakwah di Tambak Sumur. Mereka bahkan menghina KH. Zainal Abidin karena selalu mengganggu jalannya praktik-praktik kepercayaan yang mereka anut dengan memberi tausiyah-tausiyah kepada masyarakat yang hendak mengikuti serangkaian acara kepercayaan kejawen. Hingga pada suatu hari KH. Zainal Abidin menerima teror dari masyarakat dengan merusak sebagian persawahan yang dimiliki oleh KH. Zainal Abidin.

Pandangan masyarakat terhadap KH. Zainal Abidin

KH. Zainal Abidin adalah seorang pendobrak pintu ke-*jahil*-an dalam teologi masyarakat Tambak Sumur. Memberantas keyakinan beragama yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mengajarkan Islam dengan sangat tegas dan gigih hingga berhasil menjadikan tanah kelahirannya yaitu Tambak Sumur menjadi sebuah desa yang taat dan disiplin dalam menjalankan ajaran Agama Islam.

Bagi masyarakat Tambak Sumur, KH. Zainal Abidin mempunyai jasa yang sangat besar dalam Islamisasi masyarakat. Beliau bukan hanya seorang alim, beliau juga memiliki karakter yang dermawan dan *ora mediet*². Beliau orang yang berpangkat atau mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat karena ayahnya adalah seorang penghulu di Kadipaten Surabaya. Namun ia sama sekali tidak pernah merasa *eman*. Beliau berlaku baik kepada siapapun tanpa memandang apakah dia orang biasa ataupun orang punya maupun orang Islam ataupun orang-orang yang belum masuk Islam. Hal ini sangat menjadi daya tarik bagi masyarakat atau siapapun untuk selalu mendekat dengan beliau.

Nama KH. Zainal Abidin sangat terkenang di hati masyarakat Tambak Sumur karena jasa-jasa beliau yang sangat besar terhadap kehidupan beragama. KH. Zainal

² Tidak pelit

Abidin wafat pada 28 September 1853 M atau 24 Dzulhijjah 1269 H dan dimakamkan di sebelah utara Balai Desa Tambak Sumur (sebelah timur jalan utama desa). Dan sebagai bentuk rasa hormat dan rasa terimakasih masyarakat terhadap jasa-jasa mulia KH. Zainal Abidin, hari wafat beliau selalu diperingati sebagai Haul sesepuh Tambak Sumur yang dihadiri oleh masyarakat dari berbagai wilayah sejak tahun pertama beliau wafat hingga kini terhitung sudah 173 tahun peringatan ini dilaksanakan.

SIMPULAN

KH. Zainal Abidin lahir pada tahun 1743 M atau tahun 1.164 H di Desa Tambak Sumur Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Beliau dilahirkan dari keluarga yang sangat paham mengenai ajaran Agama Islam dan sejak kecil beliau sudah dibekali banyak keilmuan. Beliau menulis beberapa kitab yang merupakan syarh dari kitab yang sangat terkenal pada zamannya untuk diajarkan kepada masyarakat Tambak Sumur, diantaranya adalah kitab syarh Al-Munabbihat.

Kondisi yang mempengaruhi kepribadian KH. Zainal Abidin diantaranya adalah dukungan dan pembelajaran dari kedua orangtuanya sebagai persiapan untuk melanjutkan perjuangan ayah dan kakeknya dalam membangun Desa Tambak Sumur agar menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Sikap kedua orang tua KH. Zainal Abidin ini dipengaruhi oleh kondisi lingkungan masyarakat di sekitar pondok pesantren Siwalanpanji yang sangat damai disertai dengan suasana Islami. Kedua orang tua beliau sangat berharap kelak ketika KH. Zainal Abidin sudah dewasa beliau mampu mewujudkan harapan dan cita-cita untuk membangun masyarakat Islami dan madani.

Kiprah KH. Zainal Abidin diantaranya adalah sebagai seorang tokoh perintis Pondok Pesantren Sono sekaligus sebagai donatur di pondoknya, beliau memfasilitasi segala keperluan yang dibutuhkan oleh Sono pada waktu itu. Beliau juga seorang pendakwah yang sangat tegas dan bijaksana sehingga berperan besar dalam Islamisasi masyarakat Tambak Sumur. Selain itu KH. Zainal Abidin adalah seorang penulis yang handal, beliau mampu menuliskan syarh dari kitab-kitab klasik yang sangat familiar pada zamannya untuk kemudian beliau sampaikan kepada masyarakat Tambak Sumur dan juga anak cucunya. Beliau juga menulis kitab Shorof Tasrifan yang merupakan induk kitab Shorof yang tulis oleh KH. Ma'shum Aly yang kini digunakan sebagai bahan ajar oleh pesantren di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak. 2011.
- Achmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta. 1983.
- Al-Munawar, Said Agil Husain. *Metode Dakwah* Himpunan Rahman Semesta Alam. Jakarta: Prenada Media. 2003.
- Aziz, Muhammad Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media. 2004.
- Brinessen, Martin Van. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1995.
- Dhofier, Zamaksari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1982.
- Halifah dan Ismail Basa Al-Baghdadi, *Hadiyyat Al-'Arifin*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008).
- Hamid, Abd. Rahman dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2011.
- HIMBAU. *Biografi KH. Zainal Abidin*. Dokumen Pribadi Milik Keluarga KH. Zainal Abidin.
- Killer, Suzanne. *Penguasa dan Kelompok Elit: Peranan Elit Penentu dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa. 1995.
- Nasution, Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial (1830-1930). Surabaya: Intelektual. 2006.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rahmat, Jalaluddin. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial*. Jakarta: Paramimadina. 1995.
- Siahaan, Bisuk. *Industrialisasi di Indonesia Sejak Hutang Kehormatan sampai Banting Setir*. Jakarta: Pustaka Data. 1998.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali. 1982.
- Subhan, Mohammad dkk, *NU Sidoarjo*. Sidoarjo: LTNU. 2001.
- Sulistyo, Bambang. *Pemogokan Buruh sebuah Kajian Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara

Wacana. 1995.

Sulthon, Muhammad. *Desain Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

Susanto, Dwi. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: UINSA Press 2014.

Syihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1996.

Tim Penelusuran Sejarah Sidoarjo, *Jejak Sidoarjo dari Jenggala ke Suriname*. Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo. 2006.

Jurnal

Al Aliyah, Abida dkk. "Rite Commucation in The Nyadran Tradition in Sidoarjo (Komunikasi Ritus dalam Tradisi Nyadran di Sidoarjo). *Jurnal Kanal*. Volume 9 Nomor 1. September 2020.

Fahmi, Muhammad Nabil dan Muqowwim. "Kitab Asmaraqandi Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Islam Awal di Nusantara", *Jurnal SMaRT*. Volume 07 Nomor 02. 2021.

Laiya, Fitria N. "Metode Penyusunan Kitab Tahzib Al-Tahzib Karya Ibnu Hajar Al-Asqalani", *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*. Volume 18 Nomor 2. 2018.

Leirissa, R. Z. "VOC Sebagai Sejarah Sosial". *Jurnal Wacana*. Volume 1 Nomor 1, 1998.

Lukman. "Tafsir Ayat Rahmatan Lil 'Alamin Menurut Penafsir Ahlu Sunnah, Muktaizilah, Syi'ah Dan Wahabi". *Jurnal Millah*. Volume XV Nomor 2. Februari 2016.

Manshur, Mohammad Yamin Fadhil Munawwar. "Materi Pendidikan", *Jurnal Tsamrah al-Fikr*. 2017.

Musyafiq, Ahmad. "Aqaid 50 Versus Aqaid 48: Kajian Kitab Umm Barahin di Pesantren Salaf". *Jurnal Analisa*. Volume 20 Nomor 01. Juni 2013.

Sholichah, Mar'atus. "Naskah Al-Miftah Fi Syarhi Ma'rifatil Islam: Suntingan Teks Beserta Analisis Isi". *Jurnal Fakultas Humaniora Universitas Diponegoro*. 2019.

Syahnia, Naulia dan Asidigisianti Surya Patria. "Ilustrasi pada Merchandise Sebagai Media untuk Membangun Cultural Awareness Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Sidoarjo". *Jurnal Dimensi*. Volume 18 Nomor 1. September 2021.

Thohari, Fuad. "Mengungkap Istilah-Istilah Khusus dalam Tiga Rumpun Kitab Fikih Shafi'iyah". *Jurnal Ahkam*. Volume 13 Nomor 1. 2013.

Skripsi

Hidayat, Ahmad Rizky. "Materi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashoihul 'Ibad Karangan Syekh Imam An-Nawawi Al-Bantani". Skripsi. UIN Raden Intan. Lampung. 2021.

Maulidiya, Pipit. "Islam dan Tradisi Lokal Jawa (Studi Haul Mbah Zainal Abidin Seseuph Desa Tambak Sumur Sidoarjo)". Skripsi. IAIN Surabaya. 2014.

Ulum, Miftachul. "Pendampingan Kitab Durratun Nashihin dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan: Annual Conference On Community Engagement". Skripsi. Institut Sunan Drajat Lamongan. Lamongan. 2018.

Laporan PPL

_____. "Laporan PPL Digitalisasai Naskah Kuno". Laporan PPL. IAIN Purwokerto. Purwokerto. 2018.

Artikel Internet

M, Nindy Dwi dkk. "Ada Apa dengan Sidoarjo?". <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://osf.io/etbks/download/%3Fformat%3Dpdf&ved=2ahUKEwi628Pq86D5AhUVR2wGHQl1Cc8QFnoCAgQAAQ&usq=AOvVawOvvoezaely2CQN282W4UQF>. Jurnal Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo.

Manuskrip dan Arsip

HIMBAU. "Silsilah KH. Zainal Abidin". *Manuskrip*. 1998.

Indie, Staatsblad van Nederlands. "Splitshing van het Regentschap Soerabaija in Twee Regentschappen". Manuskrip. Nomor 6a. 1859.

Indonesia, Arsip Nasional Republik."Citra Jawa Timur dalam Arsip". *Arsip*. Jakarta. Arsip Nasional Republik Indonesia. 2004.

Timur, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa. "Riwayat Hari Jadi Provinsi Jawa Timur". *Arsip*. Surabaya. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. 2008.

Sumber Youtube

Al-Bantany, Sidi Rohimuddin Nawawi Jahari. "Nashoihul Ibad (Part 1) Syarh dari Kitab Munabbihat". Syekh Rohimuddin Channel. <https://www.youtube.com/watch?v=Wqzg6wWlGXA>. 26 Januari 2021.

Sumber Wawancara

Alba, Abdullah Munir. *Wawancara*. Tambak Sumur. 25 Mei 2021.

Bashori, Ali *Wawancara*. Sono. 20 Januari 2021.

Khayati, Nikmatul. *Wawancara*. Tambak Sumur. 24 Mei 2022.